

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembedahan adalah prosedur invasif yang melibatkan melukai bagian tubuh yang mengalami masalah kesehatan dan kemudian menutup lukanya. Prosedur pembedahan yang dijalani seseorang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap praoperasi, intraoperasi, dan pascaoperasi. Sampai saat ini, berbagai teknik anestesi telah dikembangkan untuk memfasilitasi prosedur pembedahan. Bedah saraf atau ilmu saraf adalah sebuah prosedur perawatan medis yang berkaitan dengan pencegahan, diagnosis, perawatan bedah, dan rehabilitasi patologi yang mempengaruhi setiap bagian dari sistem saraf. Sedangkan, bedah umum adalah disiplin bedah yang meliputi prosedur bedah dengan sejumlah organ.

Pembedahan dan anestesi merupakan perilaku yang menimbulkan stres (ketakutan) karena mengancam integritas tubuh dan jiwa seseorang. Stres ini dapat menimbulkan kecemasan pada pasien. Prosedur pra operasi dan pra anestesi merupakan sumber stres bagi pasien dan dapat memicu reaksi stres. Respon psikologis terhadap stres dapat berupa kecemasan (Nugroho *et al.*, 2020).

Kecemasan adalah keadaan emosional ketakutan, ketegangan, dan kekhawatiran terhadap peristiwa yang mengancam, berhubungan dengan kewaspadaan fisiologis dan disertai dengan sifat mudah tersinggung, lelah, sulit berkonsentrasi, dan ketegangan otot. Kecemasan perioperatif telah

digambarkan sebagai perasaan yang tidak terdefinisi dan tidak nyaman, penyebab pastinya seringkali tidak spesifik dan tidak diketahui oleh individu, namun diketahui menyebabkan hemodinamik yang merugikan dalam tubuh karena rangsangan simpatis, parasimpatis, dan endokrin.

Kecemasan preoperatif merupakan masalah yang sering ditemui dalam penanganan pasien sebelum operasi. Kecemasan preoperatif memiliki sejumlah konsekuensi pada intra operasi dan pasca operasi, dan salah satu komplikasi tersebut adalah nyeri. Kecemasan pasien preoperatif diketahui menyebabkan sejumlah masalah seperti mual dan muntah. Kecemasan pasien intraoperatif juga menyebabkan masalah seperti gangguan kardiovaskuler seperti takikardi, hipertensi dan meningkatkan risiko infeksi. Pada kecemasan pasien pasca operatif juga dapat menyebabkan masalah umum seperti nyeri. Pasien yang akan menjalani operasi akan mengalami kecemasan, maka dari itu pasien membutuhkan gambaran persepsi individu tentang dirinya sendiri melalui efikasi diri.

Kecemasan sebelum operasi adalah temuan umum pada pasien yang dijadwalkan untuk menjalani prosedur pembedahan. Diperkirakan diantara pasien yang menjalani operasi bedah saraf maupun bedah umum, 25 hingga 80% diantaranya mengalami kecemasan sebelum operasi. Prevalensi kecemasan pra operasi berkisar antara 17 hingga 89%, lebih tinggi pada pasien wanita. Kecemasan sebelum operasi dikaitkan dengan kualitas hidup dan kinerja kognitif yang lebih rendah, kebutuhan informasi yang lebih tinggi,

memori dan perhatian yang lebih buruk, rawat inap yang lebih lama, gejala depresi, dan peningkatan kecacatanp fisik.

Efikasi diri telah didefinisikan sebagai proses meningkatkan dan mempersiapkan psikologis pasien sebelum operasi yang bertujuan untuk menghindari stres sebelum operasi yang berdampak pada fase selanjutnya. menyebutkan bahwa efikasi diri mempunyai peranan penting dalam mengontrol stresor pasien. Pasien pre operasi dengan efikasi yang tinggi akan mengakui kondisinya melalui keyakinannya terkait tindakan operasi dan memiliki perencanaan yang harus dilakukan setelah operasi.

Efikasi diri berpengaruh pada individu untuk merasa, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku. Efikasi diri juga diperoleh melalui kejadian-kejadian yang pernah dialami setiap individu yakni dengan pencapaian pribadi, pengalaman keberhasilan dan kondisi fisiologis. Penelitian Milam *et al.*, 2018 menjelaskan bahwa efikasi diri mempengaruhi keyakinan individu untuk melakukan perencanaan dan tindakan yang akan dilakukan terkait operasi yang alami. Efikasi rendah terjadi akibat kurangnya kesiapan pasien untuk menghadapi operasi dan menurunnya perasaan pencapaian pribadi. Upaya meningkatkan efikasi diri pada pasien pre operasi harus didukung dengan pengetahuan akan pentingnya motivasi dan keyakinannya ketika merencanakan suatu hal terutama pada operasi.

Efikasi diri merupakan faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien pre operasi. Kecemasan pada pasien pre operasi dikaitkan dengan efikasi diri karena dipengaruhi oleh ketiga faktor yaitu *magnitude*, *strength* dan

*generally*. Ketiga faktor tersebut mampu meningkatkan dan mempersiapkan psikologis pasien sebelum operasi yang bertujuan untuk menghindarkan dari stres sebelum operasi yang berdampak pada fase selanjutnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada diri individu adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan dalam diri pasien agar bisa sembuh dan menghadapi penyakitnya sehingga bisa kembali normal (Aveniawati dan Asnindari, 2019).

Pasien yang akan menjalani operasi membutuhkan efikasi diri untuk memberikan pengaruh secara langsung pada fungsi emosional pasien saat operasi (Amila, 2019). Pasien pre operasi yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengakui kondisinya melalui keyakinannya terhadap operasi dan memiliki perencanaan pasca operasi. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan aspek penting dalam mengontrol kecemasan pada pasien pre operasi. Efikasi diri berhubungan dengan kecemasan pada pasien pre operasi. Pasien dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri yang rendah akan memperlihatkan tingkat kecemasan yang tinggi. Peningkatan efikasi diri merupakan tugas keperawatan perioperatif yang bisa dilakukan demi mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi, sehingga tindakan operasi akan berjalan dengan baik.

Operasi dapat menimbulkan berbagai risiko bagi pasien yang menjalaninya, risiko tinggi ini memberikan dampak psikologis Efpada pasien pre operasi, salah satu dampaknya adalah rasa cemas. Kecemasan pada orang yang akan menjalani operasi dapat menyebabkan operasinya gagal atau

tertunda. Kecemasan pasien selama operasi juga dapat berdampak signifikan pada banyak aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Dampak kecemasan terhadap pasien pre operasi juga dapat menimbulkan perasaan cemas, takut, gelisah, kebingungan, sulit tidur, sulit berkonsentrasi, gugup dan keyakinan pasien akan keberhasilan anestesi dan operasi. Keyakinan pasien terhadap keberhasilan operasi meningkat jika kecemasan sebelum operasi dapat diatasi. Karena, kecemasan sebelum operasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil pembedahan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSPAL dr. Ramelan Surabaya, diperoleh data rata-rata pasien yang dilakukan tindakan operasi bedah saraf dengan general anestesi selama Januari – Desember 2023 mencapai 1.081 pasien bedah saraf. Pasien yang akan dilakukan operasi bedah saraf masih mengalami kecemasan. Wawancara yang dilakukan terhadap penata anestesi, menyebutkan bahwa kecemasan yang dialami pasien pre operasi terjadi satu hari sebelum operasi atau bisa juga terjadi pada satu jam sebelum operasi. Alasan memilih RSPAL dr. Ramelan Surabaya untuk tempat penelitian karena di rumah sakit ini terdapat pasien dengan kasus bedah saraf pada tahun 2023 mencapai 1.081 kasus bedah saraf, terdapat SOP edukasi anestesi pre operasi di rumah sakit tetapi pelaksanaannya belum maksimal, kurangnya pelaksanaan pre visite oleh penata anestesi sehingga pasien tidak mendapatkan edukasi anestesi pre operasi, penata anestesi melakukan penilaian dan penatalaksanaan kecemasan pasien pada saat assessment pre anestesi di

ruang operasi dan belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai efikasi diri di RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan efikasi diri dengan kecemasan pasien bedah saraf pre anestesi menggunakan tindakan general anestesi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya.”

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan efikasi diri dengan kecemasan pasien bedah saraf pre anestesi menggunakan tindakan general anestesi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk diketahui hubungan efikasi diri dengan kecemasan pasien bedah saraf pre anestesi menggunakan tindakan general anestesi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Diketahui karakteristik pasien bedah saraf pre anestesi menggunakan tindakan general anestesi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya
- b. Diketahui efikasi diri pasien bedah saraf pre anestesi menggunakan tindakan general anestesi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya.
- c. Diketahui tingkat kecemasan pasien bedah saraf pre anestesi menggunakan tindakan general anestesi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

- d. Diketahui keeratan hubungan efikasi diri dengan kecemasan pasien bedah saraf pre anestesi menggunakan tindakan general anestesi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

#### D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah keperawatan anestesiologi, untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kecemasan pasien bedah saraf pre anestesi. Subjek dalam penelitian adalah semua pasien yang akan dilakukan operasi bedah saraf pre anestesi menggunakan tindakan general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu keperawatan anestesiologi tentang hubungan efikasi diri dengan kecemasan pasien bedah saraf pre anestesi menggunakan teknik general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Instalasi Bedah Sentral RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

Menjadi sumber informasi dan pertimbangan dalam membuat strategi pemecahan masalah yang berkaitan dengan kecemasan pada pasien bedah saraf pre anestesi menggunakan tindakan general anestesi dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga bisa mengurangi tingkat kecemasan pasien bedah saraf pre anestesi menggunakan tindakan general anestesi.

- b. Bagi Perawat Anestesi RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak Rumah Sakit sebagai bahan kajian dari segi persiapan psikososial pasien di fase pre operatif sehingga tenaga perawat anestesi dapat mengidentifikasi hubungan efikasi diri dengan kecemasan pasien bedah saraf pre anestesi dan dapat memberikan *assessment* secara spesifik terkait tingkat kecemasan pasien pada fase pre operatif.

- c. Bagi Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Dapat bermanfaat menambah bahan bacaan mahasiswa di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tentang hubungan efikasi diri dengan kecemasan pasien bedah saraf pre anestesi menggunakan tindakan general anestesi.

- d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan kecemasan pasien bedah saraf pre anestesi menggunakan tindakan general anestesi.

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan kecemasan pasien pre anestesi pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Penelitian Amila (2019) meneliti tentang “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember”. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel bebas adalah efikasi diri dan variabel terikat kecemasan pasien pre operasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi di Ruang Mawar Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Teknik sampling penelitian yang digunakan adalah *consecutive sampling* yaitu yang memenuhi kriteria inklusi sampai kurun waktu tertentu. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner *General Self Efficacy* (GSE) dan APAIS. Uji statistik menggunakan *spearman rank test* dengan hasil p-value <0,001, jadi dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan pada pasien pre operasi. Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada jenis penelitian, desain penelitian, variabel bebas, teknik sampling dan uji statistik sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada instrumen pengukur efikasi diri, instrumen pengukur kecemasan variabel terikat, subjek penelitian, dan tempat penelitian.
2. Penelitian Nugroho, Prayogi, Ratnawati dan Arini (2020) meneliti tentang “Hubungan *Self Efficacy* dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel bebas adalah *self efficacy* dan variabel terikat tingkat kecemasan pasien pre operasi. Populasi dalam

penelitian ini adalah pasien pre operasi pembedahan di bangsal melati RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Teknik sampling penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner *general self efficacy* (GSE) dan HARS. Uji statistik menggunakan *kendall-tau* dengan signifikan 0,002 berarti lebih kecil dari taraf signifikan 5%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi pembedahan. Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada desain penelitian, dan variabel bebas, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian, variabel terikat, teknik sampling, uji statistik, instrumen pengukur efikasi diri, instrumen pengukur kecemasan, subjek penelitian dan tempat penelitian.

3. Penelitian I Putu Gede Ariguna (2021) meneliti tentang “Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Pasien *Sectio Caesarea* Pre Anestesi dengan Tindakan Spinal di RSAD Tingkat II Udayana Denpasar”. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel bebas adalah efikasi diri dan variabel terikat kecemasan pasien *sectio caesarea*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi *sectio caesarea* di RSAD Tingkat II Udayana Denpasar. Teknik sampling penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner *general self efficacy* (GSE) dan HARS. Uji statistik

menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan signifikan 0,05. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif dan signifikan efikasi diri terhadap kecemasan pasien *sectio caesarea* pre anestesi dengan tindakan spinal. Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada desain penelitian, dan variabel bebas, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian, variabel terikat, teknik sampling, uji statistik, instrumen pengukur efikasi diri, instrumen pengukur kecemasan, subjek penelitian dan tempat penelitian.

4. Penelitian Joni (2020) meneliti tentang "Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember". Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel bebas adalah efikasi diri dan variabel terikat tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi katarak di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember. Teknik sampling penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner *pre operative self efficacy scale* (PSES) dan APAIS. Uji statistik menggunakan *spearman rank* dengan tingkat signifikan 0,05. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak. Persamaan penelitian yang dilakukan terdapat pada desain penelitian, uji statistik dan variabel bebas sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada jenis penelitian, variabel terikat, teknik

sampling, instrumen pengukur kecemasan, instrumen pengukur efikasi diri, subjek penelitian dan tempat penelitian.

5. Penelitian Syafira (2022) meneliti tentang “*Self efficacy* berhubungan dengan kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi di RSUD Kardinah Tegal. Desain penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani operasi elektif dengan general anestesi. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 75 responden yang diperoleh dengan *consecutive sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner *General Self efficacy* (GSE) dan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan nilai koefisien korelasi adalah -0,564 dengan tingkat keeratan hubungan sedang. Persamaan penelitian yang dilakukan terdapat pada desain penelitian, teknik sampling, variabel bebas sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada variabel terikat, subjek penelitian dan tempat penelitian.